

**PERAN LEMBAGA KONSULTASI KESEJATERAAN KELUARGA (LK3)
TERHADAP PENANGANAN KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA (KDRT) DI KOTA BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

MADSARI

NPM : 1441040090

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/ 2020 M**

**PERAN LEMBAGA KONSULTASI KESEJATERAAN KELUARGA (LK3)
TERHADAP PENANGANAN KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA (KDRT) KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunkasi



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, S, Ag. M. Sos, I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Rumah tangga atau keluarga yang harmonis adalah idaman setiap muslim. Akan tetapi, hampir tidak pernah ada keluarga yang tidak mengalami konflik, entah konflik antara suami dengan istri, konflik antara orang tua dengan anak, bahkan konflik antara majikan dengan pekerja rumah tangga. Hal yang membedakannya adalah cara masing-masing keluarga mengatasi dan menyelesaikan konflik tersebut, ada yang menyelesaikan konflik secara sehat dan baik. Akan tetapi ada keluarga yang memilih jalan kekerasan dan pemaksaan kehendak dalam menyelesaikan masalah. Perilaku seperti ini dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan. Dalam hal ini, Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan permasalahannya dan keluarga tersebut dapat melaksanakan fungsi-fungsinya secara mandiri. Dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan keluarga (LK3) terhadap penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandar Lampung?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) terhadap penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandar Lampung. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*Field Reseach*), serta sifat penelitian bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 19 orang terdiri dari 8 kepengurusan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) dan 11 korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Sedangkan dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan tehnik *purpose sampling* yakni dengan mengambil sampel dengan kriteria. Dalam hal ini didapat sampel sebanyak 5 orang, Sample yang penulis fokuskan adalah kepala Lembaga Konsultasi Kesejahteraan keluarga (LK3), pekerja sosial, psikolog dan 2 korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang sedang ditangani Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga. Kemudian tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yaitu sebagai pencegahan, perlindungan, dan pendampingan. Penanganannya dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan konseling individu, agar menambah pengetahuan masyarakat tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan membantu korban dalam mengatasi masalahnya.

Kata Kunci : Peran, Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga, penanganan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PERAN LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN
KELUARGA (LK3) TERHADAP PENANGANAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)
KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : Madsari
NPM : 1441040090
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

Pembimbing II



Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

NIP. 197209211998032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



Mubasit, S.Ag, MM

NIP. 197311141998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : JL. Let. Kol. Hendro suratmin sukaramel Bandar Lampung. Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “PERAN LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) TERHADAP PENGANAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA BANDAR LAMPUNG”, Disusun oleh : Madsari, NPM : 1441040090, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Rabu 5 Agustus 2020

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Rosidi, MA

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Jasmadi, M, Ag

Penguji II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.i

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. **(Qs. Ali-Imran [3] : 139)**



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang kusayangi dan selalu memberikan support.

1. Ayahanda tersayang Samsuri dan Ibunda tersayang Hayati, dengan jiwa besar yang telah menunggu selesainya studi, dengan penuh do'a serta kasih sayang yang tidak terhingga dalam membesarkan dan mendidiku dalam kebaikan hingga saat ini.
2. Adikku tercinta Cici Mulya yang telah memberikan motivasi dan keceriaan canda serta tawa bersama, sehingga memberikan semangat dalam berjuang.
3. Pembimbing penulis yang selalu memberi arahan serta membantu dalam pembuatan karya ilmiah (Skripsi) ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si dan Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos. I semoga Allah membalas kebaikan bapak dan ibu, Amin.
4. Para sahabatku semuanya yang jauh diluarsana, senantiasa mendukung dan menghiburku.
5. Yan tak terlupakan, Almamater kebanggaanku UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis, Madsari dilahirkan di Desa Gunung Terang, Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, Pada tanggal 07 Juli 1996. Penulis yang bernama lengkap Madsari adalah anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Samsuri dan Ibunda Hayati.

Penulis menempuh pendidikan pertama di SD Negri 08 Kalianda, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan dan lulus Pada tahun 2008. Setelah lulus Sekolah Dasar, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negri 03 Kalianda dan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus SMP Negri, Penulis melanjutkan Pendidikan di MA Negri 1 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan dan lulus pada tahun 2014.

Setelah lulus dari MA Negri, penulis melanjutkan masuk di Perguruan tinggi Negri, dan diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Tahun 2014.

Bandar Lampung, 7 Juli 2020

Madsari

NPM : 1441040090

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahamat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial di Universitas Negri Raden intan lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Mubasit, S.Ag, MM sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan Ibu Umi Aisyah M.Pd.I sebagai sekretaris jurusan.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli M.Si. sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I sebagi Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Para dosen yang menjadi tim penguji yaitu bapak Dr. H. Rosidi, MA, Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag, Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I dan ibu Umi Aisyah, M.Pd.I, yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberi masukan untuk perbaikan penulisan skripsi ini,
5. Bapak Edi Purwadi selaku ketua LK3 Melati yang telah memberikan Izinnya, Tri Apriyani, S.Psi selaku devisi penanganan kasus sekaligus psikolog, dan Ika Pujiyanti Rahayu selaku pekerja sosial, serta Semua tim

Relawan LK3 Melati yang telah menjadi narasumber dan bersedia meluangkan waktunya membantu memberikan informasi dalam penelitian.

6. Ayah dan Ibu yang tiada hentinya memberikan doa dan kasih sayangnya dalam setiap langkah sehingga penulis bisa mencapai harapan dan cita-cita.
7. Adikku, saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku yang tiada bosan memberikan dukungan dan dorongan semangat hingga sampai sekarang ini.
8. Keluarga besar Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden intan Lampung, dan seluruh teman-teman seangkatan seperjuangan tahun 2014, yang saling memberi motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kesempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya serta semua pihak-pihak yang peduli terhadap masalah-masalah sosial di keluarga dan masyarakat.

Bandar Lampung, 7 Juli 2020

Madsari

NPM : 1441040090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	6
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian	12
G. Metode Pengumpul Data	16
 BAB II PERAN LEMBAGA DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)	
A. Peran Lembaga	22
1. Pengertian Peran.....	22
2. Jenis-Jenis Peran Secara Umum.....	23
3. Pengertian Lembaga	24
4. Ciri-Ciri Lembaga	25
5. Tujuan Lembaga.....	26
B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	26
1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	26
2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)....	27
3. Faktor Penyebab Terjadinya kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	30
4. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	32
5. Hak Dan Kewajiban Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	35
C. Bentuk Upaya Penanganan.....	38
1. Konseling Individu	38
2. Pendekatan <i>Client Centered</i>	45

D. Tinjauan Pustaka	49
BAB III DISKRIPSI UMUM LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) KOTA BANDAR LAMPUNG	
A. Gambaran Umum Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	51
1. Deskripsi Lembaga konsultasi Kesejahteraan keluarga (LK3)	51
2. Tujuan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan keluarga (LK3) ...	52
3. Visi dan Misi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	53
4. Prinsip Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) ...	54
5. Struktur Kepengurusan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	54
6. Sasaran Lembaga Konsultasi Keluarga (LK3)	55
7. Fungsi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) ...	56
8. Program dan Bentuk Kegiatan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	57
B. Pelaksanaan Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Lembaga Konsultasi Keluarga (LK3)	60
1. Perekrutan Klien	60
2. Proses Pelaksanaan Penanganan Klien	62
C. Hasil Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3)	68
1. Keamanan Klien Terjaga	68
2. Hilangnya Rasa Trauma Ringan	69
3. Meningkatnya Kepercayaan Diri	69
4. Pelaku Menyadari Perbuatannya	70
BAB IV PERAN LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) TERHADAP PENANGANAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)	
A. Peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	71
1. Pencegahan	71
2. Perlindungan	73
3. Pendampingan	74
B. Faktor Penghambat Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Terhadap Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Data korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ditangani oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Bandar Lampung.....	67
---	----



DAFTAR GAMBAR

Struktur Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kota Bandar Lampung	55
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Surat Keputusan Judul

Lampiran 5 Surat Keterangan Perubahan Judul

Lampiran 6 Surat Izin Pra Penelitian

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 8 Foto Pelaksanaan Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “PERAN LEMBAGA KONSULTASI KESEJAHTERAAN KELUARGA (LK3) TERHADAP PENANGANAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA BANDAR LAMPUNG”. Penulis terlebih dahulu akan menjelaskan definisi terkait judul tersebut.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain (film), tukang lawak pada pemain makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan masyarakat.¹ Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, apabila seseorang melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran. Hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peran individu dalam masyarakat.

Peran mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

1. Peran meliputi aturan yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet ke-3, h. 854.

peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²

Adapun peran yang dimaksud oleh penulis adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki atau menempati kedudukan atau posisi tertentu di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga.

Lembaga yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.³

Konsultasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pertukaran pikiran untuk mendapat kesimpulan (nasihat, saran dan sebagainya) yang sebaik-baiknya.⁴

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) merupakan lembaga penanganan masalah sosial psikologis keluarga yang mengedepankan pendekatan pekerjaan sosial dalam proses pelayanannya dengan dukungan dari disiplin ilmu yang terkait yang berada dibawah Kementrian Sosial.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers,Edisi Baru.2009), h. 212-213.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia”(On-line), tersedia di: <http://kbbi.web.id>. (06 Januari 2020).

⁴ *Ibid*.

Pelayanan yang diberikan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) antara lain pemberian informasi, konsultasi, konseling, advokasi secara profesional, serta merujuk sasaran ke lembaga pelayanan lain yang benar-benar mampu memecahkan masalah secara lebih intensif.

Jadi peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3), berupa layanan pemberian informasi, konsultasi, konseling, advokasi serta rujukan.

Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya proses, cara, perbuatan, menangani, penggarapan.⁵ Menurut Roberts dan Greene penanganan adalah penetapan tujuan jangka panjang yang luas bagi resolusi masalah yang ditargetkan. Penanganan yang dimaksud oleh penulis adalah perbuatan yang bertujuan dapat menyelesaikan sebuah permasalahan.

Undang-Undang no. 23 tahun 2004, mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderita secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)” (On-line), tersedia di: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id> (6 Januari 2020).

Undang-undang tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada dasarnya sudah cukup mengatur secara komprehensif, jelas, dan tegas untuk melindungi dan berpihak kepada perempuan, serta sekaligus memberikan pendidikan dan penyadaran kepada masyarakat dan aparat bahwa segala tindak kekerasan dalam rumah tangga merupakan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan.

Dari pengertian di atas maka yang dimaksud penulis yaitu, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh anggota keluarga (suami) terhadap anggota keluarga lain khususnya perempuan (istri) yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan fisik maupun non fisik.

Berdasarkan pengertian beberapa kata diatas, maka yang dimaksud dalam skripsi ini dengan judul peran lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) terhadap penanganan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah suatu aktivitas atau kegiatan berupa layanan pemberian konsultasi, advokasi serta rujukan, yang bertujuan dapat menyelesaikan sebuah permasalahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh Lembaga Konsultasi kesejahteraan Keluarga (LK3).

B. Alasan Memilih Judul

Terbentuknya judul dalam penelitian ini, dikarenakan adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk melakukan penelitian.

Adapun hal-hal menarik atau ulasan-ulasan penulis dalam memilih judul ini ialah sebagai berikut:

1. Tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu perbuatan yang merugikan perempuan khususnya istri sebagai ibu rumah tangga, sehingga sangat bertentangan dengan tujuan dari sebuah pernikahan dan kaidah norma-norma dalam agama dan sosial masyarakat.
2. Keluarga tidak jarang menghadapi situasi sulit dan kendala-kendala yang menjadikannya konflik atau bahkan terjadinya kekerasan dalam keluarga yang dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi korban. Maka melalui Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) diharapkan keluarga menjadi tempat bicara, sehingga masalah-masalah keluarga yang ada dapat diminimalisasi dan dicarikan jalan keluarnya.
3. Dalam kasus Kekerasan Dalam rumah Tangga (KDRT) hanya sedikit yang datang meminta bantuan kepada Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3).
4. Judul ini sesuai dengan konsentrasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu untuk mengetahui seperti apa peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) terhadap penaganaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandar Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk biologis. Seperti halnya dengan makhluk lainnya yang memiliki hasrat untuk melestarikan kehidupannya dengan melahirkan keturunan. Karena manusia adalah makhluk yang dibekali akal, maka hasrat itu akan terwujud apabila individu melakukan suatu perkawinan dan membangun sebuah keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota keluarga.⁷

Islam mendorong untuk membentuk keluarga, Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga karena manusia memiliki hasrat untuk keinginan untuk memenuhi kebutuhan rohani. Dalam sebuah hubungan keluarga memuat unsur-unsur kekuatan, tolong-menolong, menghadapi kesulitan bersama-sama dan memenuhi kebutuhan bersama-sama.⁸

Rumah tangga atau keluarga yang harmonis adalah idaman setiap muslim, namun kenyataanya manusia tidak lepas dari permasalahan kehidupannya. Seberapa jauh seseorang menghindar, masalah tersebut tetap akan mengikutinya. Realitanya, terdapat orang yang dapat menghadapi permasalahanya sendiri. Beberapa orang memerlukan bantuan untuk mengurai dan menyelesaikan masalahnya. Beberapa orang ingin berkeluh

⁷ Nasution, "Konsep Keluarga" (On-line), tersedia di: <http://www.repository.usu.ac.id> (6 Januari 2020).

⁸ Ali Yusuf As-Subki, *fikh Keluarga* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 24.

kesah namun tidak mengetahui tempat yang tepat. Akibatnya, permasalahannya tidak selesai dan justru semakin berkembang luas.

Demikian pula dengan kehidupan keluarga, banyak masyarakat yang terlilit aneka problematika hidup berumah tangga, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Sebagian mudah menyelesaikan permasalahannya dan sebagian yang lain merasa kesulitan, bahkan ada yang benar-benar mengalami jalan buntu ketika menghadapi persoalan dalam keluarganya.

Salah satu ciri keluarga harmonis adalah tidak ada konflik dan ketegangan yang terjadi di dalamnya. Akan tetapi, hampir tidak pernah ada keluarga yang tidak mengalami konflik, entah konflik antara suami dengan istri, konflik antara orang tua dengan anak, bahkan konflik antara majikan dengan pekerja rumah tangganya. Hal yang membedakannya adalah bagaimana cara masing-masing keluarga mengatasi dan menyelesaikan konflik tersebut.

Ada keluarga yang dapat menyelesaikan konflik secara sehat dan baik, dengan tidak mengedepankan ego masing-masing, saling terbuka dan mau mendengarkan saran maupun kritik, sehingga masalah atau konflik yang muncul dapat dijadikan pembelajaran dan penguatan hubungan antar anggota keluarga. Akan tetapi, ada keluarga yang memilih jalan kekerasan dan pemaksaan kehendak dalam penyelesaian masalah. Terkadang muncul perilaku seperti menyerang, memaksa, mengancam atau melakukan kekerasan fisik. Perilaku seperti ini dapat dikategorikan sebagai tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Biasanya anggota yang mempunyai wewenang lebih besar atas anggota keluarga lainnyalah yang melakukan

tindak kekerasan ataupun pemaksaan. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya inilah yang disebut Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

“Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandar Lampung masih terus mengalami peningkatan yakni di tahun 2016 tercatat 158 kasus, selanjutnya tahun 2017 yakni dengan angka 219 kasus, dan pada tahun 2018 tercatat masih meningkat yakni dengan angka 270. Persoalan pemicu yang paling mendasar seperti faktor ekonomi, kemiskinan, pendidikan dan sebagainya. Maka dari itu kita fokus pencegahan dari pada penanganan. Kita juga terus melakukan sosialisasi dan penyuluhan dimasyarakat.”⁹

Dari banyaknya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi di Indonesia, beberapa diantaranya berujung pada perceraian. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa mayoritas istri yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) lebih memilih menyelesaikan masalahnya dengan melakukan perceraian dari pada memperkarakan yang dialaminya kepada pihak yang berwajib.

Ketika terjadi perceraian, anak merupakan korban yang paling terkena imbasnya. Anak-anak dapat mengalami dampak psikologis dan dampak sosial dari adanya perceraian. Anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal bersama lagi. Mungkin juga mereka merasa bersalah dan menganggap diri mereka sebagai penyebab perceraian kedua orang tuanya.

⁹ Ika Fujiyanti, wawancara dengan penulis, Pekerja Sosial Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Melati, Bandar Lampung, 20 Oktober 2018.

Prestasi anak cenderung akan menurun atau mereka mengalami perubahan perilaku seperti jadi lebih sering untuk menyendiri dan menjadi pemurung.

Anak-anak yang sedikit lebih besar bisa pula merasa terjepit di antara ayah dan ibu mereka. Salah satu atau kedua orang tua yang telah berpisah mungkin menaruh curiga bahwa mantan pasangan hidupnya tersebut mempengaruhi sang anak agar membencinya. Ini dapat membuat anak menjadi serba salah, sehingga mereka tidak terbuka termasuk ketika mereka menghadapi masalah-masalah besar dalam kehidupannya. Sebagai pelarian yang buruk, anak-anak bisa terlibat dalam pergaulan yang bebas, narkoba, atau hal negatif lainnya yang bisa merugikan masa depan mereka.

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yang bernaung dibawah Dinas Sosial merupakan salah satu lembaga penanganan masalah sosial psikologis keluarga yang mengedepankan pendekatan pekerjaan sosial dalam proses pelayanannya dengan dukungan dari disiplin ilmu yang terkait.

Pelayanan yang diberikan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan keluarga (LK3) antara lain pemberian informasi, konsultasi, konseling, advokasi secara profesional, serta merujuk sasaran ke lembaga pelayanan lain yang benar-benar mampu memecahkan masalah secara lebih intensif. Sejalan dengan makin kompleksnya permasalahan keluarga ini, maka diperlukan mekanisme penanganan masalah yang lebih dekat dengan kelompok sasaran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Qs. Ar-Ra'd [13] ayat 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang (dalam batasan- batasan tertentu) memiliki kebebasan kehendak untuk mewujudkan secara aktif potensi-potensinya, serta mengubah nasibnya sendiri selama mereka mau merubahnya. Kesadaran ini harus ditanamkan, agar klien mandiri dan tidak tergantung penuh pada yang membantu menyelesaikan masalahnya.

Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) membantu peran pemerintah dengan memberikan layanan konsultasi dan pembinaan bagi yang bermasalah dengan melakukan pendekatan awal, asesmen masalah, penyusunan rencana pemecahan masalah, hingga bimbingan lanjutan. Para pekerja dilembaga ini termasuk kedalam pekerja sosial dan para konsultan

dengan jejaring kemitraan yang akan dipertimbangkan sebagai bahan rujukan dalam mengatasi permasalahan. Pekerja sosial yang bergabung dari berbagai profesi yaitu psikolog, dokter, polisi, dan lain sebagainya.

Budaya masyarakat yang enggan untuk melaporkan atau mengadukan permasalahan yang dihadapi menjadi salah satu kendala. Sosialisasi yang dilakukan hingga sekarangpun belum menjangkau seluruh masyarakat, hingga program layanan yang diberikan lembaga belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) terhadap penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) terhadap penangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandar Lampung.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Lembaga Kesejahteraan keluarga (LK3) terhadap penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung.

2. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang memperluas dan memperkaya wawasan tentang Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) terhadap penanganan Kekerasan Dalam Keluarga (KDRT) di Kota Bandar Lampung serta sebagai informasi yang positif dan dapat dijadikan bahan bacaan, referensi, acuan, dan kajian bagi peneliti.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan penjelasan, dan berguna bagi masyarakat tentang peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) terhadap penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.¹⁰

¹⁰ Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung, Mandar Maju, 2002), h. 25.

Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*Field Research*).¹¹ Sedangkan menurut Iqbal Hasan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau responden.¹²

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah bentuk konseling individu konselor. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penellitian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 80.

¹² Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), h. 38.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara korelasi, komparatif, dan kasus.¹³

Menurut Cholid Nabuko dan Abu Achmadi penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.¹⁴

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata “apabila penelitian bermaksud untuk membuat pecandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu maka penelitiannya bersifat deskriptif”.¹⁵

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang Konseling Individu yang di berikan konselor dalam usahanya mengatasi kasus kekerasan dalam rumah tangga di LK3 (Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga) Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.¹⁶ Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Asdi Mahasatya, 2013), h. 121.

¹⁴ Cholidin Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), h.

4.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit*, h. 75.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 173.

yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.¹⁷

Populasi dari penelitian ini seluruhnya berjumlah 19 orang, terdiri dari 8 kepengurusan Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kota Bandar Lampung meliputi penanggung jawab, kepala lembaga, psikolog dan staf, serta 11 korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Sampel

Menurut Iqbal Hasan sampel adalah “bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi”.¹⁸

Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non random sampling*. Dalam menentukan besarnya sampel yang digunakan peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*, dimana teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan sesuai dan mempunyai sangkut paut erat dengan tujuan penelitian.¹⁹

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria-kriteria masing-masing sample diatas sebagai berikut :

¹⁷ Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, h. 107.

¹⁸ Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h. 58.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 116.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria untuk menjadi sample diatas adalah:

- 1) Kepala kordinator program, bersedia secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai data peneliti.
- 2) Pekerja sosial yang berpengalaman dan sebagai konselor yang professional dalam mengkonseling serta memahami penanganan korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
- 3) Staf devisi penanganan kasus di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yang membantu memberikan data-data terkait kelembagaan.
- 4) Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang sedang dalam penanganan yakni secara konseling intensif dan bertemu secara langsung dengan petugas lembaga.

Berdasarkan ketentuan kriteria di atas maka sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 5 orang yang dianggap mewakili seluruh populasi. Sample yang penulis fokuskan adalah kepala Lembaga Konsultasi Kesejahteraan keluarga (LK3), pekerja sosial, psikolog dan 2 korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ditangani oleh lembaga LK3 Kota Bandar Lampung.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data merupakan cara yang paling strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi adalah “ alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.”²⁰ Sedangkan Kusnaka Adimihardja, mendefinisikan observasi sebagai “pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang tidak mengajukan pernyataan-pernyataan.”²¹

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Observasi Partisipan

Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melaksanakan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

²⁰ *Ibid*, h. 70.

²¹ Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 69.

b. Observasi Non Partisipan

Dalam proses observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamatan independen.²²

Dalam melakukan observasi langsung ke Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3), penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu dimana observasi tidak ikut dalam kegiatan yang diobservasi, karena observasi hanya bertindak sebagai pengamat saja tanpa harus ikut dalam kegiatan sehari-hari. Metode non partisipan sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut :

- 1) Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Kota Bandar Lampung.
- 2) Aktivitas Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) terhadap penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).
- 3) Media atau sarana yang digunakan dalam mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

2. Wawancara

Wawancara menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung, Alfabeta, 2004), h. 139.

untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifes.²³

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto wawancara adalah “metode penyimpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.²⁴

Peneliti melakukan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa kerangka pertanyaan yang kemudian di jawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung dengan sampel penelitian. Teknik wawancara ini merupakan sumber utama data penelitian (sebagai data primer). Penulis menggunakan metode ini karena sangat mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.²⁵ Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Keadaan jumlah pegawai Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) di Kota Bandar Lampung.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi, 2004), h. 217.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Op.cit*, h.98.

²⁵ Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), h. 97

- b. Dokumentasi-dokumentasi dari program kerja pegawai atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) di Kota Bandar Lampung.
- c. Struktur organisasi atau kepengurusan pusat Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) di Kota Bandar Lampung.

4. Analisis Data

Teknik analisi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto analisis kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah dua penggabungan dua variabel, selanjutnya dikualifikasikan kembali.²⁶

Setelah data tersebut diolah, kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan cara berpikir induktif yaitu “berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan tarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus”.²⁷

Jadi karena data yang akan dianalisis merupakan data kualitatif, yang mana cara menganalisisnya menggambarkan kata-kata atau kalimat sehingga dapat disimpulkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir induktif, untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, h. 209.

²⁷ Nana Sujana, *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Sinar Baru, 2000), h. 6.

BAB II

PERAN LEMBAGA DAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

A. Peran Lembaga

1. Pengertian Peran

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain.²⁸

Menurut Dewi Wulan Sari peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntunan-tuntunan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁹

Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa didalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu :

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- b. Harapan-harapan pemegang peran oleh masyarakat sedangkan pengertian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Pers,Edisi Baru.2009), h. 212-213.

²⁹ Dewi Wulan Sari, *Sosiologi: Konsep dan Teori*, (PT. Refika Aditama,2009), h. 106.

menjadi bagian atau pemegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.

Sedangkan pengertian peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau pemegang pimpinan yang terutama terjadinya suatu hal atau peristiwa.³⁰ Relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau *outcome* yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau *role perception*. Soekanto mengatakan peranan mencakup 3 hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dibutuhkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial bagi masyarakat.³¹

Peran serta dapat pula dikenali dari ketertiban, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan, dan peran. Parwoto mengungkapkan bahwa peran serta mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

³⁰ Adi Gunawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 2003), h. 369.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, Edisi Baru, 2009), h. 213.

- a. Keterlibatan dalam keputusan : mengambil dan menjalankan keputusan.
- b. Bentuk kontribusi : seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
- c. Organisasi kerja : bersama setara (berbagai peran).
- d. Penetapan tujuan : ditetapkan kelompok bersama pihak lain.
- e. Peran masyarakat : sebagai subjek.

2. Jenis-Jenis Peran Secara Umum

Adapun jenis-jenis peran secara umum dibagi menjadi 3 macam yaitu:

a. Peran Aktif

Yang dimaksud dengan peran aktif adalah suatu peran seseorang yang aktif pada suatu organisasi yang diukur pada kontribusi yang diberikannya.

b. Peran Partisipasif

Jenis peran ini diartikan sebagai peran yang dilakukan seseorang yang disebabkan dari kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

c. Peran Pasif

Arti dari peran pasif adalah sebagai suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu yang difungsikan sebagai symbol dalam kondisi tertentu didalam kehidupan masyarakat.³²

³² J. Cohen Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Renika Citra: 1992), h. 25.

3. Pengertian Lembaga

Lembaga adalah institusi atau pranata yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang nyata dan berpusat kepada berbagai kebutuhan sosial serta serangkaian tindakan yang penting dan berulang. Penggunaan istilah lembaga atau institusi cukup sering kita dengar sehari-hari di masyarakat dan sering dikaitkan dengan organisasi, sosial, masyarakat, formal, dan informal.

Untuk memahami lebih dalam tentang arti lembaga, kita dapat melihat berbagai pendapat para ahli tentang konsep dan definisi lembaga. Berikut ini adalah pengertian lembaga menurut para ahli :

a. Macmillan

Menurut Macmillan pengertian lembaga adalah seperangkat hubungan norma-norma, keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai nyata, yang berpusat pada kebutuhan sosial dan serangkaian tindakan yang penting dan berulang.

b. Hendropuspito

Menurut Hendropuspito pengertian lembaga adalah bentuk lain organisasi yang tersusun secara tetap dari pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

c. Schmidt

Menurut Schmidt pengertian lembaga atau institusi adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan yang teratur dengan memberikan definisi pada hak, kewajiban, kepentingan, dan tanggung jawab bersama.³³

4. Ciri-Ciri Lembaga

- a. Pada setiap lembaga, sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan, baru akan menjadi lembaga setelah melewati waktu yang relatif lama.
- b. Setiap lembaga itu memiliki tujuan dan memiliki alat-alat perlengkapan yang digunakan untuk keperluan mencapai tujuan dari lembaga itu. Peralatan tersebut dapat berupa bangunan, mesin-mesin, peralatan lain dan sebagainya. Bentuk peralatan ini antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dapat berbeda.
- c. Lembaga itu selalu memiliki lambang-lambang yang secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga tersebut.
- d. Setiap lembaga itu memiliki tradisi yang tertulis yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku, dan lain-lain. Tradisi yang

³³ Pengertian Lembaga dan Kelembagaan ” (On-line), tersedia di:
<https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga.html> (6 Januari 2020).

demikian merupakan dasar bagi lembaga dalam mencapai tujuannya.³⁴

5. Tujuan Lembaga

- a. Memberikan pedoman atau landasan kepada anggota masyarakat tentang bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan manusia.
- b. Menjaga atau mengamankan semua kebutuhan masyarakat.
- c. Memberikan pegangan atau patokan untuk masyarakat dalam mengadakan system pengendalian sosial terdapat tingkah laku anggota masyarakat.³⁵

B. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orang tua, atau pasangan. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, diantaranya : kekerasan fisik, penggunaan kekerasan fisik, kekerassan seksual, setiap aktivitas seksual yang diapksakan, kekerasan emosional, tindakan yang mencakup ancaman, kritik dan menjatuhkan yang terjadi

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

terus-menerus, dan mengendalikan untuk memperoleh uang dan mengguankannya.

Dalam undang-undang RI nomor 23 tahun 2004 pasal 1 ayat 1, tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau pelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan, kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah. Dimana akibat dari kekerasan tersebut tentunya akan menimbulkan korban, yakni orang yang mengalami kekerasan atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga tersebut.³⁶

Pengertian kekerasan dalam rumah tangga menurut penulis adalah serangan terhadap fisik maupun mental yang terjadi dalam rumah tangga dan dilakukan oleh anggota keluarga didalamnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi korban kekerasan.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap

³⁶ Guse Prayudi, *Berbagai Aspek Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Yogyakarta: Mitra Setia, 2015), h. 9.

orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, atau penelantaran rumah tangga.

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Adapun kekerasan fisik dapat diwujudkan dengan perilaku diantaranya : menampar, menggigit, memutar tangan menikam, mencekek, membakar, menendang, mengancam dengan suatu benda atau senjata, dan membunuh. Perilaku ini sungguh membuat anak-anak menjadi trauma dalam hidupnya, sehingga mereka tidak merasa aman dan nyaman.

b. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Adapun tindakan kekerasan psikis dapat ditunjukkan dengan perilaku yang mengintimidasi dan menyiksa, memberi ancaman kekerasan, mengurung di rumah, penjagaan yang berlebihan, ancaman untuk melepaskan penjagaan anak, pemisahan, penjagaan yang berlebihan dan penghinaan secara terus menerus.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual

dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

Kekerasan seksual meliputi :

- 1) Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang lain yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut.
- 2) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu.

d. Pelantaran Rumah Tangga

Perbuatan yang sengaja menempatkan atau membiarkan seseorang dalam keadaan sengsara, baik itu tidak memberikan kehidupan, perawatan daneliharaan terhadap korban.³⁷ Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi atau melarang untuk bekerja yang layak didalam diluar rumah sehingga korban berada dibawah kendali orang tersebut.

Penelantaran rumah tangga dapat dikatakan dengan kekerasan ekonomi yang dapat diindikasikan dengan perilaku diantaranya seperti : penolakan untuk memperoleh keuangan, penolakan untuk memberikan bantuan yang bersifat finansial, penolakan terhadap pemberian makan dan kebutuhan dasar, dan mengontrol pemerolehan layanan kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya.

³⁷ Guse Prayudi, *op.cit.* h. 31-110.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Staruss A. Murray mengidentifikasi hal dominasi pria dalam konteks struktur masyarakat dan keluarga, yang memungkinkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut :

a. Pembelaan atas kekuasaan laki-laki

Laki-laki dianggap sebagai superioritas sumber daya dibandingkan dengan wanita, sehingga mampu mengatur dan mengendalikan.

b. Diskriminasi dan pembatasan di bidang ekonomi

Diskriminasi dan pembatasan kesempatan bagi wanita untuk bekerja mengakibatkan wanita (istri) ketergantungan terhadap suami, dan ketika suami kehilangan pekerjaan maka istri mengalami tindakan kekerasan.

c. Beban pengasuhan anak

Istri yang tidak bekerja, menjadikannya menanggung beban sebagai pengasuh anak. Ketika terjadi hal yang tidak diharapkan terhadap anak, maka suami akan menyalahkan istri sehingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

d. Wanita sebagai anak-anak

Konsep wanita sebagai hak milik bagi laki-laki menurut hukum, mengakibatkan keleluasaan laki-laki untuk mengatur dan mengendalikan segala hak dan kewajiban wanita. Laki-laki merasa punya hak untuk melakukan kekerasan sebagai seorang bapak melakukan kekerasan terhadap anaknya agar menjadi tertib.

e. Wanita sebagai anak-anak

Posisi wanita sebagai istri di dalam rumah tangga yang mengalami kekerasan oleh suaminya, diterima sebagai pelanggaran hukum, sehingga menyelesaikan kasusnya sering ditunda atau ditutup. Alasan yang lazim dikemukakan oleh penegak hukum yaitu adanya legitimasi hukum bagi suami melakukan kekerasan sepanjang bertindak dalam konteks harmoni keluarga.

Menurut Abdulsyani menyebutkan faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan lebih difokuskan pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa: adanya gangguan jiwa yang dialami pelaku, kondisi emosional pelaku yang labil atau watak pelaku yang temperamental, pelaku sebagai penyandang retardasi mental atau pelaku berada dalam kondisi anomia atau kebingungan.

Sedangkan yang menjadi penyebab tindak kekerasan ditinjau dari faktor eksternal mencakup atas: faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran, dan pengaruh urbanisasi), faktor agama (kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agamanya), faktor bacaan dan tontonan atau film yang menampilkan pornografi dan kekerasan atau sadisme.³⁸

³⁸ Mohammad Taufik Makarao, et. al. *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 199-200.

4. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Dampak tindak kekerasan baik dalam lingkup rumah tangga maupun lingkup lainnya dapat ditinjau dari berbagai perspektif, sebagai berikut :

a. Tinjauan Psikologis, dampak yang terjadi pada korban dapat berupa :

- 1) Terisolasi
- 2) Memiliki perasaan tidak berdaya
- 3) Selalu menyalahkan diri sendiri
- 4) Tidak realistis dan memiliki sikap pasrah

b. Tinjauan Medis

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, dampak kekerasan pada korban akan berakibat antara lain :

1) Aspek fisik korban

- a) Kematian, akibat kekerasan fisik, pembunuhan dan bunuh diri
- b) Trauma fisik berat, yaitu memar, patah tulang, hingga cacat
- c) Trauma fisik kehamilan yang beresiko pada ibu dan janin (abortus, infeksi, anemia, dan sebagainya)
- d) Luka pada anak sebagai korban dalam kejadian kekerasan
- e) Kehamilan yang tidak diinginkan, akibat perkosaan dan kelahiran premature
- f) Meningkatnya resiko terhadap kesakitan seperti gangguan haid, infeksi saluran air kencing, dan gangguan pencernaan

2) Aspek psikis korban

- a) Gangguan mental, seperti depresi, stress, ketakutan, rendah diri, kelelahan kronis, putus asa, sulit tidur, mimpi buruk, disfungsi seksual, gangguan makan, kecanduan alkohol, mengisolasi dan menarik diri dari lingkungan.
- b) Pengaruh psikologis yang dialami oleh anak akibat sering melihat tindak kekerasan yang dialami ibunya.

c. Tinjauan Waktu

Secara umum kasus kekerasan terhadap perempuan (penganiayaan dan pelecehan seksual), korban akan mengalami dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang, yaitu :

1) Dampak jangka pendek

Biasanya dialami sesaat hingga beberapa hari setelah kejadian. Pada umumnya berupa cedera fisik seperti luka. Dari segi psikologis biasanya korban merasa sangat maeah, jengkel, merasa bersalah, malu dan terhina. Gangguan emosi ini biasanya menyebabkan kesulitan tidur dan kehilangan nafsu makan.

2) Dampak jangka Panjang

Dapat terjadi apabila korban kekerasan tidak mendapat penganan dan bantuan (konseling psikologis yang memadai. Dampak yang timbul dapat berupa sikap atau persepsi yang negative terhadap laki-laki, atau terhadap seks, serta dapat pula mengakibatkan stress pascatrauma yang biasanya ditandai dengan gejala-gejala yang khas seperti mimpi buruk, atau ingatan-ingatan kejadian

yang muncul secara tiba-tiba yang berkepanjangan. Dampak dari tindak kekerasan yang menimpa seseorang, mungkin menyebabkan trauma bagi orang itu, tetapi mungkin tidak bagi orang lain karena masing-masing individu itu berbeda dan unik serta mempunyai kemampuan adaptasi yang berbeda-beda pula.³⁹

5. Hak Dan Kewajiban Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Bagi siapa saja setiap korban kekerasan berhak memperoleh perlindungan hak asasi manusia dalam bidang sosial, politik, budaya, sipil dan kebebasan asasi yang sama dalam hal bidang-bidang lainnya, hak-hak tersebut diantaranya :

- a. Hak atas kehidupan.
- b. Hak atas persamaan.
- c. Hak kemerdekaan dan keamanan pribadi.
- d. Hak perlindungan yang sama dimuka umum.
- e. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminalisasi.

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa Negara wajib melakukan langkah-langkah tindak tepat untuk menghapus segala diskriminalisasi terhadap perempuan disemua urusan yang berhubungan dengan perkawinan yakni termaktub dalam UU RI No 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminalisasi

³⁹ *Ibid.* h. 202-204.

Terhadap Perempuan/wanita, Pasal 16 Poin C dan G, Menyebutkan bahwa : Hak dan tanggung jawab yang sama selama perkawinan dan pemutusan perkawinan, serta hak pribadi yang sama sebagai suami istri termasuk nama keluarga, profesi dan jabatan.

Sebagai seorang korban, juga mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT, keberadaan hak dan kewajiban korban semakin dihormati, hak selaku korban KDRT dalam Pasal 10 adalah sebagai berikut:

- a. Perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan sesuai perlindungan dalam pengadilan. Hak perempuan untuk mendapatkan perlindungan aparat yang berwenang atas perilaku yang mungkin akan dilakukan si pelaku yang dilaporkan oleh korban. Jaminan perlindungan sangat penting untuk memastikan bahwa korban tersebut diperlakukan dengan simpatik dan hati-hati oleh penegak hukum, keselamatan dirinya dijamin, sehingga kesaksian yang diberikan dipastikan akan diperoleh untuk menghukum pelaku.
- b. Pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis. Hak untuk mendapat pemulihan medis, yaitu penyembuhan luka fisik yang diderita korban dengan memberikan rujukan ke rumah sakit yang menyediakan pelayanan terpadu bagi korban KDRT psikis, hukum

dan sosial, terutama untuk mengembalikan kepercayaan dirinya, serta untuk dapat menjalani prosedur hukum setelah mendapat informasi mengenai prosedur yang akan dijalani dalam proses peradilan pidana.

- c. Penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban. Hak korban untuk memperoleh ganti kerugian atas kerugian yang dideritanya, baik dari pemerintah sebagai organisasi yang berkewajiban memberi perlindungan pada dirinya, maupun dari pelaku kejahatan yang telah menyebabkan kerugian yang luar biasa pada korban. Ketentuan yang memungkinkan korban mendapat ganti kerugian sangatlah kurang, terutama karena ganti kerugian yang diperkenankan adalah yang berkenaan dengan penggantian biaya yang telah dikeluarkan oleh pihak yang dirugikan. Seperti dalam kasus KDRT karena kerugian yang dialami sulit diukur dengan materi.
- d. Pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Hak korban untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan kasus dan keputusan hakim, termasuk pula hak untuk diberitahu apabila pelaku telah dikeluarkan atau dibebaskan dari penjara, kalau dia dihukum karena bukti yang kurang kuat.
- e. Pelayanan bimbingan rohani. Pelayanan bimbingan rohani, bimbingan rohani dilakukan oleh pembimbing rohani dengan cara memberikan penjelasan mengenai hak dan kewajibannya, serta

penguatan iman dan takwa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Hak-hak korban yang dirumuskan pada pasal diatas merupakan hak khusus yang ditujukan untuk korban KDRT, yang semestinya bisa dinikmati oleh semua korban KDRT, baik yang melaporkan adanya kekerasan maupun yang tidak melaporkan.

Meskipun pada kenyataannya posisi korban pada tempat yang lemah, namun korban mempunyai hak asasi yang patut dihormati. Secara umum hak korban dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Korban berhak menolak atau mendapatkan kompensasi atas penderitaan, sesuai dengan kemampuan pelaku.
- b. Korban berhak menolak kompensasi untuk ahli warisnya jika korban meninggal dunia karena tindakan tersebut.
- c. Korban berhak mendapatkan kembali hak miliknya.
- d. Korban berhak menolak menjadi saksi, bila hal ini akan membahayakan dirinya.
- e. Korban berhak mendapatkan perlindungan bila mendapatkan ancaman dari pelaku jika melapor dan menjadi saksi.
- f. Korban berhak mendapatkan bantuan penasehat dan upaya hukum.

Adapun kewajiban korban adalah sebagai berikut:

- 1) Korban tidak main hakim sendiri
- 2) Berpartisipasi dengan masyarakat mencegah terjadinya/timbulnya korban lagi

- 3) Mencegah kehancuran si pelaku baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain
- 4) Wajib ikut serta membina pelaku
- 5) Bersedia dibina atau membina diri sendiri agar tidak menjadi korban lagi
- 6) Tidak menuntut kompensasi yang tidak sesuai kemampuan pelaku.⁴⁰

C. Bentuk Upaya Penanganan

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling individu

Konseling merupakan tehnik dalam pelayanan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.* h. 179-181.

⁴¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (amzah: Jakarta, 2013), h. 12.

Konseling individu adalah salah satu bentuk pelaksanaan konseling yang diberikan oleh seorang konselor profesional, terhadap individu-individu yang membutuhkan, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Konseling individu merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkan dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya didalam memecahkan masalahnya yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupannya.⁴²

b. Tujuan Konseling individu

Konseling bertujuan membantu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.⁴³

Menurut Adz-Dzaky tujuan konseling dalam islam adalah sebagai berikut:

⁴² *Ibid.*

⁴³ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Refika Aditama: Jakarta, 2007), h. 11.

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada, dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik dari diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu yang muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiaan kawan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhan, ketulusan mematuhi perintahnya, serta ketabahan menerima ujiannya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar.⁴⁴

Selain itu tujuan konseling individu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahannya yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.* h. 43.

mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli.⁴⁵

c. Fungsi Konseling Individu

Konseling individu memiliki sejumlah fungsi diantaranya sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi Pemahaman yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman bagi konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling untuk mencegah atau menghindari masalah yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat dan dapat menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam kehidupan atau perkembangan klien.

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan atau proses perkembangan klien.

4) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memelihara dan

⁴⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 9.

mengembangkan berbagai kondisi atau potensi yang ada pada diri klien agar menjadi baik dan dikembangkan secara serius dan berkelanjutan.

5) Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami oleh klien.⁴⁶

d. Proses Konseling Individu

Proses konseling menurut Willis secara umum, proses konseling terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap Awal Konseling

Tahap awal berlangsung saat klien menemui konselor hingga konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien.

Proses konseling pada tahap awal adalah sebagai berikut :

- a) Membangun hubungan konseling individu yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Keberhasilan konseling pada tahap ini terletak pada : pertama, keterbukaan konselor. Kedua,

⁴⁶ Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 36-37.

keterbukaan klien. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien dalam proses konseling secara terus menerus.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Klien sering kali tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Untuk itu, konselor diharapkan mampu membantu klien mengembangkan potensi, memperjelas masalahnya, dan membantu mendefinisikan masalah klien bersama-sama.

c) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki dan menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan yaitu dengan membangkitkan potensi klien, dan menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasi kontrak

Kontrak adalah perjanjian antara klien dan konselor dalam proses konseling. kontrak dalam konseling berisi: kontrak waktu, kontrak tugas, dan kontrak kerjasama dalam konseling.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Tahap pertengahan memfokuskan pada : penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

Tujuan-tujuan tahap pertengahan yaitu :

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian lebih jauh, dalam menjelajahi masalah klien konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalahnya.
 - b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling. Konselor berupa kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan kepada klien.
 - c) Proses konseling agar berjalan sesuai dengan kontrak. Kontrak dinegosiasi agar konseling berjalan lancar, untuk itu konselor dan klien agar selalu menjaga kesepakatan yang telah disepakati pada tahap awal.
- 3) Tahap akhir konseling individu (tahap tindakan)
- Tahap akhir konseling individu ditandai dengan :
- a) Menurunnya kecemasan klien.
 - b) Adanya perubahan klien kearah yang positif, sehat dan dinamik.
 - c) Adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas.
 - d) Terjadi perubahan sikap yang positif yaitu : mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan

dunia luar. Dalam hal ini, klien sudah berfikir realistic dan percaya diri.⁴⁷

2. Pendekatan *Client Centered*

a. Pengertian *Client Centered*

Client Centered konseling yang berpusat pada klien dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers, salah seorang psikolog klinis yang sangat menekuni bidang konseling dan psikoterapi.⁴⁸

Menurut Roger dalam Mc.loed *client centered conseling* merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa peran konselor dalam teknik ini hanya sebatas mengarahkan, mempengaruhi dan memberikan dorongan kepada klien agar klien dapat memikirkan sendiri dan mencari solusi permasalahannya sendiri.⁴⁹

Dengan melihat dari berbagai pendekatan *client centered* sudah jelas *client centered* ini merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu memberikan dorongan kepada klien agar dapat memikirkan sendiri dan mencari solusi permasalahannya sendiri, serta menegaskan adanya aktualisasi diri,

⁴⁷ Sofyan Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 50-54.

⁴⁸ Tohirin, *Op.Cit.* h. 163.

⁴⁹ Ahmad Bahrul, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 152.

yang difokuskan pada pertanggung jawaban dan kapasitas klien untuk menemukan cara agar bisa menghadapi realitas, pada pribadi klien bukan pada problema yang dikemukakan oleh klien dan konselor hanya berperan sebagai partnet dalam membantu untuk merefleksikan sikap dan peran-perannya guna mencari serta menemukan cara yang baik dalam memecahkan masalah klien.

b. Ciri-ciri pendekatan *client centered*

Ciri-ciri dari pendekatan *client centered* sebagai berikut :

- 1) Ditunjukan kepada klien yang klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapainya kepribadian klien yang terpadu.
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.
- 3) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial, psikologis masa kini, dan bukan pengalaman masa lalu.
- 4) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*.
- 5) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah *pasif-reflektif*, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya.⁵⁰

⁵⁰ Sofyan S. Willis, *Op.Cit.* h. 63-64.

c. Tujuan Pendekatan *Client Centered*

Adapun tujuan-tujuan dasar pendekatan client centered antara lain sebagai berikut :

1) Keterbukaan pada pengalaman

Sebagai lawan dari kebertahanan, keterbukaan pada pengalaman menyirat menjadi lebih sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya.

2) Kepercayaan pada organisme sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya diri terhadap dirinya sendiri, dengan meningkatkan keterbukaan klien terhadap pengalaman-pengalamannya sendiri, kepercayaan klien kepada dirinya sendiri pun mulai timbul.

3) Dapat melakukan evaluasi internal

Tempat evaluasi internal ini berkaitan dengan kepercayaan diri, yang berarti lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya, serta menetapkan standar-standar tingkah laku dan melihat keadaan dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilian-pilihan bagi hidupnya.

4) Kesediaan menjadi satu proses

Konseli menyadari bahwa pertumbuhan dirinya adalah proses yang berkesinambungan.⁵¹

⁵¹ Gantina Komalasari, et.al. *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks 2011), h. 270.

d. Langkah-langkah penerapan *client centered*

Menurut Gerald Corey, langkah-langkah pelaksanaan penerapan client centered sebagai berikut :

- 1) Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas suruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan permisif dengan tujuan klien memilih apakah ia akan terus minta bantuan atau akan membatalkannya.
- 2) Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien.
- 3) Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima klien sebagaimana adanya.
- 4) Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- 5) Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaanya dirinya.
- 6) Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan).
- 7) Klien merealisasikan pilihannya itu.⁵²

⁵² Sofyan S. Willis, *Op.Cit.* h. 64-65.

D. Kajian Pustaka

1. Dede Samsudin dengan skripsi berjudul “Peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Mitra Sejahtera Dalam Upaya Pencegahan Angka Perceraian di Kota Manna” penelitian ini menjelaskan pelaksanaan pelayanan terhadap klien, Peran LK3 Mitra Sejahtera dalam pemberdayaan, serta faktor pendukung dan penghambat LK3 dalam menjalankan perannya.
2. Riska Siregar dengan skripsi berjudul “Peran Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Tat Twam Asi Dalam Penanganan Masalah Keluarga” penelitian ini mendeskripsikan apa saja peran LK3 Tat Twam Asi dalam penanganan masalah keluarga.
3. Muh Adam Kurniawan dengan skripsi berjudul “Peran Pekerja Dalam Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Klien di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) Teratai Yogyakarta” penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pelayanan terhadap klien, peran pekerja sosial dalam pemberdayaan serta faktor pendukung dan penghambat pekerja sosial dalam menjalankan perannya.

Dari semua penelitian yang ada, penulis menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaannya dari penelitian pertama adalah mencegah klien agar persoalan keluarga tidak berujung pada perceraian dengan memberikan solusi-solusi yang berbeda sesuai dengan persoalan-persoalan

keluarga yang kompleks; penelitian yang kedua melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, memberikan konsultasi, konsultasi, perlindungan sosial serta penyelesaian masalah di dalam keluarga. Penelitian yang ketiga; pemberian materi dan juga pelatihan keterampilan serta pemberian bantuan sosial untuk peserta pemberdayaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yaitu berupa penyuluhan dan konseling individu, yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) di Kota Bandar Lampung.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika Nurihsan, 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama: Jakarta.
- Adi Gunawan, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Ahmad Bahrul, 2002. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* Bandung: Refika Aditama.
- Ali Yusuf As-Subki, 2010. *fikh Keluarga*, Jakarta: Amzah.
- Al Quran dan Terjemah, 2005. Bandung: CV Diponogoro.
- Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi Wulan Sari, 2009. *Sosiologi: Konsep dan Teori*. PT. Refika Aditama.
- Gantina Komalasari, eka wanyuni, karsih, 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Guse Prayudi, 2015. *Berbagai Aspek Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Mitra Setia.
- Hartono, Boy Soedarmadji, 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalaludin Rahmat, 2000. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- J. Cohen Bruce, 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Renika Citra.
- Kusnaka Adimihardja, 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Taufik Makarao, Letkol Sus dan Syaiful Azri, 2014, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Abdul kadir, 2014. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Nana Sujana, 2000. *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jakarta: Sinar Baru.
- Samsul Munir Amin, 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. amzah: Jakarta.
- Sedarmayanti, Syarifudin hidayat, 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Soekanto soerjono, 2006. *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto Soerjono, 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan Willis, 2014. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sumadi Suryabrata, 2013. *Metodologi Penellitian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno Hadi, 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Poewerdamita W.J.S,1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal :

- Gusliana, "Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Oleh suami Terhadap Isteri Di Kota Pekanbaru". Jurnal Ilmu Hukum Universitas Riau, Vol. 1 No 1, 2010.

Internet :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia"(On-line), tersedia di: <http://kbbi.web.id> (06 Januari 2020).
- Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)" (On-line), tersedia di: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id> (6 Januari 2020).

Lukman Hakim, Angka Perceraian di Indonesia meningkat”, (On-line) tersedia di:
<http://m.kumparan.com> (6 Januari 2020).

Nasution, Konsep Keluarga” (On-line), tersedia di:
<http://www.repository.usu.ac.id> (6 Januari 2020).

Pengertian Lembaga dan Kelembagaan ” (On-line), tersedia di:
<https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga.html> (6 Januari 2020).

Sosialisasi LK3 Padang Pariaman” (On-line), tersedia di:
<http://lk3padangpariaman.wordpress.com> (15 September 2019).

Wawancara :

Dwi puspita, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 20 Oktober 2018.

Edi purwadi, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 20 Oktober 2018.

Ika Fujiyanti, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 20 Oktober 2018.

Nuraini, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 20 Oktober 2018.

Tri Priyani, wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 20 Oktober 2018.

